



# Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat

Development of the Superior Commodity of Food Crops in West Sumatra Province

Elara Resigia<sup>1</sup>, Syahrial<sup>2</sup>

Diterima: 20 Oktober 2018 Disetujui: 29 Mei 2019

**Abstrak** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis komoditas tanaman pangan wilayah Provinsi Sumatera Barat, menganalisis fasilitas wilayah pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan, dan merumuskan strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan. Metode penelitian mencakup analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis LQ dan skalogram. Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan komoditi padi merupakan komoditas unggulan di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Terdapat enam wilayah pengembangan komoditas unggulan padi yang berada di hirarki I. Strategi pengembangan komoditas unggulan antara lain ; strategi S-O 1) Menjalin dan meningkatkan peran kemitraaan dengan semua pihak stakeholders; 2) penggunaan teknologi pengolahan hasil pertanian; strategi W-O; 1) Pembangunan infrastruktur pembangunan pertanian serta penerapan teknologi pertanian (budidaya); 2) Penguatan kelembagaan permodalan usaha tani; strategi S-T : 1) Kebijakan/regulasi pemasaran komoditas unggulan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat, 2) Pemberdayaan Gapoktan dan Rumah Tangga Petani (RTP) 1); strategi WT : 1) Pembinaan dan pelatihan manajemen dan pemasaran produk hasil pertanian oleh pemerintah 2) Optimalisasi fungsi kelembagaan dan permodalan usaha tani untuk mendukung peningkatan kualitas pemasaran produk pertanian.

*Kata kunci: komoditas unggulan, tanaman pangan, strategi pengembangan wilayah*

**Abstract:** The purpose of this study are to analyze food crops in West Sumatra Province, analyzing regional development facilities for superior food crops, and formulating development strategies for superior food crops. The research method includes quantitative and qualitative descriptive analysis. The quantitative analysis used is LQ analysis; scalogram analysis. While the qualitative descriptive analysis used is SWOT analysis. The results of the study show that rice commodity is a superior commodity in the region of West Sumatra Province. There are six development areas of superior rice commodities located in hierarchy I. Strategies for developing superior commodities include; SO strategy 1) Establish and enhance the role of partnership with all stakeholders; 2) the use of agricultural production technology; WO strategy; 1) Development of infrastructure for agricultural development and application of agricultural technology (cultivation); 2) Strengthening of agricultural capital institutions; ST strategy: 1) Marketing policy / regulation of superior commodities by the Regional Government of West Sumatra Province, 2) Empowerment of Farmer Groups and Farmer Households (RTP) 1); WT strategy: 1) Guidance and training in management and marketing of agricultural products by the government 2) Optimization

---

<sup>1</sup> Program Studi Agroteknologi, Universitas Tamansiswa Padang

<sup>2</sup> Program Studi Agribisnis, Universitas Tamansiswa Padang

Korespondensi: elara.resigia@gmail.com

of institutional functions and capital of farms to support the improvement of the quality of marketing of agricultural products.

*Keywords: superior commodities, food crops, regional development strategies*

## PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah (*regional development*) pada dasarnya merupakan pembangunan berdasarkan kemampuan secara fisik, sosial, serta ekonomi dari wilayah tersebut. Misalokasi sumberdaya merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Permasalahan tersebut timbul disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan keunggulan komparatif wilayah (*regional comparative advantage*), yang cenderung berdampak dalam waktu jangka panjang akan melemahkan potensi yang dimiliki suatu wilayah untuk berkembang (Setywan, 2004). Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah sentra produksi komoditas tanaman pangan di Indonesia. Berdasarkan data (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2016) (2011-2015), rata-rata produktivitas komoditas tanaman pangan Provinsi Sumatera Barat lebih tinggi dari Indonesia seperti : komoditi jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah (Tabel 1).

**Tabel 1. Rata-Rata Produktivitas Komoditas Tanaman Pangan Indonesia & Sumatera Barat (Ton/Ha) (2011-2015)**

Komoditas	Rata-rata Produktivitas (Ton/Ha)	
	Sumatera Barat	Indonesia
Padi	4.99	5.13
Jagung	6.63	4.83
Ubi Kayu	37.81	21.47
Ubi Jalar	29.91	15.34
Kacang Tanah	1.45	1.36
Kedelai	1.26	1.47

*Sumber : BPS Sumatera Barat (Data diolah)*

Subsektor tanaman pangan berkontribusi terbesar dalam sektor pertanian terhadap Pembentukan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat. Kontribusi subsektor tanaman pangan sebesar 35.94 persen, diikuti oleh tanaman perkebunan sebesar 35.52 persen dan tanaman hortikultura sebesar 20.25 persen (BPS, 2017), ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Wicaksono, 2011); (Nowar W, 2015) bahwa subsektor tanaman pangan merupakan subsektor basis. Pemerintah masih berfokus kepada pembangunan pertanian yang mengembangkan komoditas yang memiliki daya saing baik secara komparatif maupun kompetitif, serta mempunyai peranan terhadap penyerapan tenaga kerja, demi tercapainya sistem ketahanan pangan. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Kementerian Pertanian (RPJMN) 2015-2019 aspek utama dalam sistem ketahanan pangan adalah terjadinya peningkatan produksi dari setiap komoditas pangan sehingga tercapainya ketersediaan dan keamanan pangan.

Perencanaan suatu wilayah harus diutamakan dari aspek konsentrasi produksi dan komoditas unggulan, yang berbeda selama ini lebih cenderung menekankan perencanaan berdasarkan kepadatan penduduk, jumlah penduduk, dan struktur kota. Komoditas unggulan wilayah memiliki beberapa kriteria menurut (Alkadri, 2001) diantaranya adalah (1) komoditas unggulan harus mampu memberikan kontribusi secara signifikan terhadap peningkatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran; (2) setiap komoditas unggulan memiliki hubungan/keterkaitan yang cukup kuat ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) dengan komoditas lainnya maupun sesama komoditas unggulan; (3) komoditas unggulan diharapkan memiliki nilai tambah (*add value*) dibandingkan dengan komoditas yang sama dari wilayah sekitarnya, sehingga dapat dipasarkan baik di pasar

nasional maupun di internasional. Secara lebih sederhana komoditas unggulan merupakan komoditas yang layak secara ekonomi, sosial, dan biofisik karena akan memberikan keuntungan kepada petani.

(Susilawati, 2016) pengembangan wilayah merupakan usaha untuk meminimalisir ketimpangan suatu wilayah dengan wilayah lainnya serta mendorong perkembangan sosial ekonomi, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Komoditas tanaman pangan merupakan komoditas strategis yang dapat dikembangkan menjadi komoditas unggulan sehingga menjadikan sebagai basis ekonomi dalam upaya mendukung ketahanan pangan dan memacu pertumbuhan ekonomi wilayah (Juarsyah, 2015)

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana suatu wilayah mengembangkan komoditas unggulan yang dimilikinya, adapun tujuan penelitiannya adalah (1) menganalisis komoditas unggulan wilayah Provinsi Sumatera Barat; (2) menganalisis fasilitas wilayah pengembangan komoditas unggulan Provinsi Sumatera Barat, dan (3) menganalisis strategi pengembangan komoditas unggulan Provinsi Sumatera Barat.

## **METODE**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di seluruh wilayah Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat yang berjumlah 12 Kabupaten dan 7 Kotamadya. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan didasarkan bahwa : 1) kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDB Indonesia cukup tinggi, dan 2) produktivitas komoditas pangan Provinsi Sumatera Barat lebih tinggi dari Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2018.

### **Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer digunakan untuk tujuan tiga, sedangkan data sekunder digunakan untuk tujuan satu dan dua secara *time series* dalam kurun waktu 2011-2015. Data sekunder diperoleh langsung melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Sumatera Barat, dan Dinas Pertanian, Perternakan, dan Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, yang meliputi data luas panen, jumlah produksi, fasilitas pendidikan, kesehatan, agama, ekonomi dan pertanian.

### **Analisis Data**

#### **Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat**

*Location quotient* merupakan perbandingan antara produksi relatif suatu sektor yang terdapat didaerah yang sama dengan jumlah produksi relatif sektor jika dibandingkan dengan daerah cakupan yang lebih luas sebagai penanda terdapatnya keunggulan komparatif di wilayah tersebut (Tarigan, 2004). Teknik LQ umumnya digunakan dalam teori basis ekonomi untuk melihat dan menentukan apakah suatu sektor tersebut merupakan sektor unggul atau andalan serta memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan wilayahnya (Hendayana, 2003). Komoditas tanaman pangan merupakan salah satu komoditas yang berbasiskan kepada lahan sehingga perhitungan nilai LQ dalam penelitian ini menggunakan data luas panen pertanian.

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / X_{i.}}{X_{.j} / X_{..}}$$

$LQ_{ij}$	: Nilai LQ Komoditas Unggulan Tanaman Pangan
$X_{ij}$	: luas panen komoditas i pada tingkat kabupaten/kota
$X_{i.}$	: luas panen komoditas total kota
$X_{.j}$	: luas panen komoditas i pada tingkat provinsi
$X_{..}$	: luas panen komoditas total provinsi

### Analisis fasilitas wilayah pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan Provinsi Sumatera Barat

Analisis skalogram, metode ini memberikan kemudahan untuk mengelompokkan suatu wilayah berdasarkan jenis dan jumlah fasilitas yang dimiliki dengan menghitung dari yang paling banyak sampai paling sedikit, sehingga dapat ditentukan wilayah pusat pengembangan (Saefulhakim, 2013). Analisis skalogram pada penelitian ini berdasarkan 4 jenis fasilitas, yaitu: 1) Fasilitas Pendidikan (TK, SD, SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi); 2) Fasilitas Kesehatan (Rumah sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu) 3) Fasilitas agama (Mesjid, Gereja) dan 4) Fasilitas Ekonomi (Pasar, Hotel, Bank, SPBU, Terminal, Pelabuhan) dan 5) Fasilitas Pertanian (mesin pengolahan lahan, mesin pemberantas OPT, mesin pengolahan gabah, dan Koperasi Unit Desa).

$$K = 1 + 3.3 \text{ Log } N$$

Keterangan:

K : jumlah orde

N : jumlah wilayah

$$I = \frac{A - B}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

A : jumlah fasilitas tertinggi

B : jumlah fasilitas terendah

K : jumlah orde

Sumber : Tarigan, 2012

### Strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan Provinsi Sumatera Barat Analisis SWOT

Dalam penelitian ini, SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal komoditas unggulan di wilayah Provinsi Sumatera Barat, yang dituangkan dalam bentuk matriks SWOT. (Ferrel OC and D Harline, 2005), analisis SWOT adalah untuk merumuskan strategi yang akan dijalankan/diterapkan yang didapati dari hasil pengolahan variabel yang terdapat di faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Responden dalam analisis SWOT terdiri dari 1) Kepala Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat; 2) Kepala Dinas Pertanian, Perternakan, dan kehutanan Provinsi Sumatera Barat; 3) Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Barat; dan 4) Dirjen Penataan Ruang Provinsi Sumatera Barat. Data dikumpulkan secara langsung dengan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai LQ luas panen tanaman pangan, menunjukkan hanya satu yang terdapat komoditas unggulan (basis) yaitu komoditi padi ( $LQ \geq 1$ ), beberapa hasil studi menunjukkan padi merupakan komoditas unggulan (Arifien M, Fafurida, 2012);(Oksatriandhi B, 2014);(Yulianto & Santoso, 2013);(Santoso & Dewanti,

2012);(Iyan, 2014) sesuai yang dikemukakan oleh (Susanto, 2014) padi merupakan komoditi prima yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan memberikan kontribusi yang terbesar terhadap PDRB. Sedangkan, komoditi ubi jalar masih tergolong belum basis disebabkan hanya memiliki nilai  $LQ=1$ . Sementara komoditi jagung, kacang tanah, ubi kayu, kedelai masih jauh dikatakan sebagai komoditas unggulan di wilayah Provinsi Sumatera Barat ( $LQ \leq 1$ ) (Tabel 2).

**Tabel 1. Nilai LQ Komoditas Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2015**

Komoditas	Nilai LQ					Rata-Rata	Keterangan
	2011	2012	2013	2014	2015		
Jagung	0.66	0.67	0.73	0.79	0.77	0.73	Non Basis
kacang tanah	0.53	0.43	0.39	0.36	0.3	0.40	Non Basis
Padi	1.26	1.25	1.21	1.19	1.2	1.22	Basis
ubi jalar	0.88	0.86	0.96	1.13	1.19	1.00	Non Basis
ubi kayu	0.17	0.17	0.18	0.18	0.19	0.18	Non Basis
Kedelai	0.08	0.05	0.04	0.04	0.02	0.05	Non Basis

Sumber : BPS Sumatera Barat (Data diolah)

Komoditas unggulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu komoditi yang memiliki daya saing di daerahnya sendiri maupun diluar daerahnya, serta sesuai dengan agroklimat daerah setempat, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Wijaksana, 2017) apabila suatu komoditas dapat memenuhi dari kebutuhan daerahnya sendiri serta daerah lain akan menyebabkan terjadinya peningkatan ekonomi di wilayah tersebut. Komoditas unggulan padi sebagai salah satu komoditas tanaman pangan memiliki nilai tambah sesuai dengan dikemukakan oleh (Santoso, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatkan nilai tambah antara lain : faktor produksi (kapasitas produksi); faktor teknologi (penggunaan teknologi); faktor sumber daya manusia (jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, upah tenaga kerja); faktor produk olahan (kualitas produk olahan, manajemen pengolahan, harga jual produk olahan); bahan baku (kuantitas bahan baku, kualitas bahan baku, harga bahan baku); pemasaran (manajemen pemasaran).

Dengan teridentifikasinya komoditas unggulan di Provinsi Sumatera Barat, maka dapat dilakukan berbagai cara peningkatan produktivitas secara khusus melalui kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Beberapa upaya yang harus dilakukan pemerintah Provinsi Sumatera Barat adalah menyediakan sarana produksi yang terjangkau, perbaikan teknologi budidaya dan pasca panen serta melakukan berbagai penyuluhan untuk meningkatkan kapasitas petani dan penyuluh.

**Tabel 2. Wilayah Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat**

Komoditas Unggulan	Wilayah Pengembangan	Rata-rata Nilai LQ
Padi	Kabupaten :	
	Pesisir Selatan; Solok; Sijunjung; Tanah Datar; Padang Pariaman; Agam; 50 Kota; Pasaman; Solok Selatan; dan Dharmasraya	1.19; 1.42; 1.44; 1.29; 1.39; 1.24; 1.33; 1.32; 1.22; 1.39
	Kotamadya :	
	Padang; Solok; Sawahlunto; Padang Panjang; Bukittinggi; Payakumbuh; dan Pariaman	1.45; 1.38; 1.41; 1.42; 1.30; 1.37; 1.44

Sumber : BPS Sumatera Barat (Data diolah)

(Friyatno, 2001), beberapa hal yang mempengaruhi peningkatan produktivitas komoditas unggulan tanaman pangan yaitu : a) penggunaan teknologi usahatani secara efisien b) perlunya pengembangan infrastruktur seperti; irigasi, lembaga penyuluhan dan sebagainya. Jika diamati wilayah pengembangannya, tidak semua wilayah memiliki komoditas unggulan padi. Komoditi unggulan padi belum termasuk komoditas unggulan di wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Kabupaten Pasaman Barat, sedangkan nilai LQ tertinggi terdapat di wilayah Kota Padang, sesuai dengan hasil penelitian (Martadona, 2014) padi merupakan komoditas unggulan di wilayah tersebut dan nilai LQ terkecil berada di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan (Tabel 3), pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Wicaksono, 2011) bahwa nilai LQ positif (padi) dapat dilakukan arahan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan.

#### Analisis Fasilitas Wilayah Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat

Perkembangan suatu wilayah bisa dilihat salah satunya dari ketersediaan jumlah dan jenis sarana pelayanan di wilayah tersebut. Melalui pendekatan konsep wilayah nodal, dapat diketahui wilayah yang menjadi pusat-pusat (inti) dan wilayah yang menjadi pendukung atau *hinterland* (Saefulhakim, 2013). Dalam kaitannya dengan strategi pengembangan wilayah, perlu diidentifikasi wilayah-wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan yang mampu menggerakkan ekonomi wilayah di sekitarnya. Melalui pendekatan konsep wilayah nodal, dapat diketahui wilayah yang menjadi pusat-pusat (inti) dan wilayah yang menjadi pendukung (*hinterland*). Berdasarkan hasil analisis skalogram terhadap 17 wilayah yang memiliki komoditas unggulan padi, didapati hirarki I memiliki jumlah wilayah pengembangan dan jumlah jenis fasilitas terbanyak di Provinsi Sumatera Barat, sedangkan hirarki IV dan V memiliki wilayah pengembangan paling sedikit hanya satu wilayah (Tabel 4).

Tabel 4. Hierarki wilayah pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan Provinsi Sumatera Barat

Hirarki Wilayah	Wilayah Pengembangan	Jml Jenis Fasilitas
Hirarki I	Kabupaten Padang Pariaman; Kabupaten Pasaman; Kota Padang; Kota Padang Panjang; Kota Bukittinggi; Kota Payakumbuh	22
Hirarki II	Kabupaten Sinjunjung; Kabupaten Tanah Datar; Kota Sawahlunto; Kota Pariaman	21
Hirarki III	Kabupaten Solok; Kabupaten Agam; Kabupaten 50 Kota; Kabupaten Dharmasraya; Kota Solok	20
Hirarki IV	Kabupaten Solok Selatan	19
Hirarki V	Kabupaten Pesisir Selatan	18

Sumber : BPS Sumatera Barat (Data diolah)

Semakin banyak wilayah yang berada pada hierarki I akan semakin banyak juga wilayah integrasi karena memiliki keterkaitan fungsional dengan wilayah pendukungnya. Sebaliknya, semakin banyak wilayah yang berada di hierarki IV; dan V berarti semakin sedikit wilayah interaksi sehingga ketimpangan wilayah semakin besar (Hanafiah, 1988)

Pengembangan wilayah komoditas unggulan didukung oleh (Peraturan Menteri Pertanian No 50, 2012) adalah dimaksudkan peningkatan kesejahteraan pelaku usaha tani (petani) melalui serangkaian program pembangunan pertanian sehingga daya saing komoditas unggulan mengalami peningkatan. Pengembangan kawasan komoditas unggulan merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah, maka model pengembangan kawasan komoditas unggulan sangat terkait erat dengan pengembangan wilayah.

## Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat.

Analisis SWOT dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan terhadap komoditi padi yang merupakan komoditas unggulan. Analisis ini digunakan untuk memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) yang dimiliki, serta dapat meminimumkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). Berikut merupakan hasil identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dituangkan dalam bentuk matrik SWOT (Tabel 5).

**Tabel 5. Faktor Internal dan Faktor Eksternal Analisis SWOT**

Faktor Internal	
Kekuatan ( <i>Strengths</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
1. Terdapatnya Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LK-MA)	1. Infrastruktur (sarana pertanian) masih belum lengkap dan memadai
2. Masih banyaknya terdapat kelembagaan Gapoktan yang aktif	2. Masih rendahnya penggunaan teknologi hasil pertanian
3. Memiliki jumlah Rumah Tangga Petani (RTP) yang cukup banyak	3. Lemahnya kelembagaan permodalan usaha tani
4. Memiliki potensi sebagai daerah Agrowisata	4. Produktivitas tanaman pangan (padi) yang belum stabil (berfluktuasi)
5. Tersedianya sarana produksi pertanian yang cukup	5. Kemampuan manajemen usaha tani oleh petani masih rendah (pemasaran hasil pertanian)
6. Terdapatnya surplus produksi hasil pertanian (padi)	
Faktor Eksternal	
Peluang ( <i>Opportunity</i> )	Ancaman ( <i>Threat</i> )
1. Kebijakan Otonomi Daerah yang mendukung pengembangan komoditas unggulan	1. Ketidakpastiaan iklim (global warming)
2. Diberlakukannya kebijakan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)	2. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian
3. Perlindungan lahan pertanaian pangan berkelanjutan	3. Terdapatnya produk sejenis (komoditas unggulan tanaman pangan) dari wilayah lain
4. Perkembangan teknologi pengolahan hasil pertanian	4. Pemasaran komoditas tanaman pangan masih terbatas

Berikut merupakan strrtategi-strategi yang digunakan untuk pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan wilayah Provinsi Sumatera Barat :

**Tabel 6. Strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan**

Strategi <i>Strengths-Opportunity</i> (S-O)	Strategi <i>Weakness- Opportunity</i> (W-O)
1. Menjalin dan meningkatkan peran kemitraaan dengan semua pihak <i>stakeholders</i> (pemerintah, petani, pedagang, dan koperasi)	1. Pembangunan infrastruktur pembangunan pertanian (saluran irigasi, jalan poros desa) serta penerapan teknologi pertanian (budidaya)
2. penggunaan teknologi pengolahan hasil pertanian	2. Penguatan kelembagaan permodalan usaha tani
Strategi <i>Strengths-Threat</i> (S-T)	Strategi <i>Weakness-Threat</i> (W-T)
1. Kebijakan/regulasi pemasaran komoditas unggulan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat	1. Pembinaan dan pelatihan manajemen dan pemasaran produk hasil pertanian oleh pemerintah
2. Pemberdayaan Gapoktan dan Rumah Tangga Petani (RTP)	2. Optimalisasi fungsi kelembagaan dan permodalan usaha tani untuk mendukung peningkatan kualitas pemasaran produk pertanian

Sumber : Data Primer (Data diolah)

## KESIMPULAN

Komoditas unggulan tanaman pangan di wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah komoditi padi, dengan nilai LQ 1.22.

Fasilitas wilayah pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan Provinsi Sumatera Barat terlengkap dan terbanyak berada hirarki wilayah I diantaranya Kabupaten Padang Pariaman; Kabupaten Pasaman; Kota Padang; Kota Padang Panjang; Kota Bukittinggi; dan Kota Payakumbuh.

Strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan (padi) di wilayah Provinsi Sumatera Barat yang dapat diterapkan antara lain: Strategi S-O 1) Menjalinkan dan meningkatkan peran kemitraan dengan semua pihak *stakeholders* (pemerintah, petani, pedagang, dan koperasi); 2) penggunaan teknologi pengolahan hasil pertanian; Strategi W-O 1) Pembangunan infrastruktur pembangunan pertanian (saluran irigasi, jalan poros desa) serta penerapan teknologi pertanian (budidaya); 2) Penguatan kelembagaan permodalan usaha tani; Strategi S-T 1) Kebijakan/regulasi pemasaran komoditas unggulan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat; 2) Pemberdayaan Gapoktan dan Rumah Tangga Petani (RTP); dan Strategi W-T 1) Pembinaan dan pelatihan manajemen dan pemasaran produk hasil pertanian oleh pemerintah; dan 2) Optimalisasi fungsi kelembagaan dan permodalan usaha tani untuk mendukung peningkatan kualitas pemasaran produk pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, et al. (2001). Manajemen Teknologi untuk pengembangan Wilayah. *Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi*.
- Ariefien M, Fafurida, N. V. (2012). Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 288–302.
- BPS. (2017). *PDRB Atas Harga Konstan (AHK) 2000 Menurut Lapangan Usaha (2012-2016)*.
- Ferrel OC and D Harline. (2005). *Marketing Strategy*. South Western: Thomson Corporation.
- Friyatno, S. (2001). Analisis Penerapan Intensifikasi Usahatani Padi Sawah Pasca Krisis Ekonomi Di Kabupaten Subang Jawa Barat. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian RI*.
- Hanafiah, T. (1988). *Pendekatan Wilayah dan Pembangunan Pedesaan*. Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Nasional. *Informatika Pertanian*, 12, 1–21.
- Iyan, R. (2014). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Wilayah Sumatera. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, IV(11), 215–235. Retrieved from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JSEP/article/viewFile/2412/2372>
- Juarsyah, R. (2015). Kajian Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Buah-Buahan Di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 56–59.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Produktivitas tanaman pangan Provinsi Sumatera Barat 2011-2015*. Jakarta.
- Martadona, I. (2014). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kota Padang. *Jurnal Tata Loka*, 16(4), 234–244.
- Nowar W, et al. (2015). Analisis Kesesuaian Lahan Komoditas Unggulan dan Arahan Pengembangannya di Wilayah Kabupaten Cianjur. *Tata Loka*, 17(2), 87–98.
- Oksatriandhi B, S. E. B. (2014). Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Teknik POMITS*, 3(1), 08–11.
- Peraturan Menteri Pertanian No 50. Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian (2012). Indonesia.
- Saefulhakim, S. (2013). *Penataan Ruang Wilayah dan Kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, K. A. N. P. dan E. B. (2014). Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Karangasem Melalui Pendekatan Agribisnis. *Teknik POMITS*, 3(2), 2337–3539.
- Santoso & Dewanti. (2012). Penentuan Alternatif Lokasi Pengembangan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik ITS*, 1, 33–37.
- Setywan, B. (2004). Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perkotaan-Perdesaan di Indonesia. *Sinergi Desa-Kota*, 1, 23–30.
- Susanto, H. (2014). Kajian Komoditas Unggulan, Andalan dan Potensial di Kabupaten Grobongan. *Journal of*



- Rural and Development*, *V*(1), 63–80.
- Susilawati, I. (2016). Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bone, Sulawesi Utara. In *Prosiding Temu Ilmiah IPBLI*.
- Tarigan, R. (2004). *Eknomi Regional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, R. (2012). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wicaksono, I. A. (2011). Analisis Location Quotient Sektor dan Subsektor Pertanian Pada Kecamatan di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ilmu Pertanian*, *7*(2), 11–18.
- Wijaksana. (2017). Kontribusi dan Elastisitas Subsektor Dalam Sektor Pertanian di Kabupaten Tebo. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, *12*(2), 77–86.
- Yulianto, D. P., & Santoso, E. B. (2013). Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek. *Jurnal Teknik POMITS*, *2*(2).